

PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF BAGI GURU-GURU SMP

Luh Putu Sri Lestari¹, Putu Ari Dharmayanti², Kadek Ari Dwiarwati³

¹Bimbingan dan Konseling FIP Undiksha; ²Bimbingan dan Konseling FIP Undiksha; ³Bimbingan dan Konseling FIP Undiksha

Email:luhputusri.lestari@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service in the form of training in preparing non-cognitive diagnostic assessment instruments for junior high school teachers in SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar is a concrete effort to help improve the quality of education, namely to provide an understanding of diagnostic assessment, especially non-cognitive diagnostic assessment, aimed at activity participant. The purpose of writing this article is to analyze the implementation of service activities. The implementation of this service uses the Seven-Stage Model of Program Planning and Development method developed by Welsh, while the analysis of this service uses quantitative & qualitative analysis. The training participants were teachers from SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar totally 17 people. The supporting instruments for this service are pretest sheets, training activity evaluation questionnaires and test instruments created by teachers who took part in the training. The training material consists of 4 points, namely about the introduction of diagnostic assessments, introduction to non-cognitive diagnostic assessments, preparation of non-cognitive diagnostic assessment instrument grids and preparation of non-cognitive diagnostic assessment instruments. The results of the service showed that of the 4 training materials delivered, 70% of participants mastered diagnostic assessment and non-cognitive diagnostic assessment, while only 30% of participants truly mastered the preparation of grids and non-cognitive diagnostic assessment instruments. Through this service, participants can increase their knowledge about diagnostic assessments, especially non-cognitive diagnostic assessments and become more skilled in compiling non-cognitive diagnostic assessment grids and instruments, so that they can be applied as initial assessments to identify students' learning needs to apply appropriate learning

Keywords: asesment, diagnostic, non cognitive

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan penyusunan instrumen asesmen diagnostik non kognitif bagi Guru SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar merupakan upaya konkret dalam membantu peningkatan kualitas pendidikan, yaitu untuk memberikan pemahaman tentang asesmen diagnostik, khususnya asesmen diagnostik non kognitif, yang ditujukan kepada peserta kegiatan yaitu guru - guru SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode *Seven-Stage Model of Program Planning and Development* yang dikembangkan oleh Welsh, sedangkan analisis pengabdian ini menggunakan analisis kuantitatif & kualitatif. Peserta pelatihan adalah guru-guru SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar yang berjumlah 17 orang. Instrumen pendukung pengabdian ini adalah lembar pretest, kuesioner evaluasi kegiatan pelatihan dan instrumen tes hasil karya guru-guru yang mengikuti pelatihan. Materi pelatihan terdiri atas 4 poin, yaitu tentang pengenalan asesmen diagnostik, pengenalan asesmen diagnostik non kognitif, penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik non kognitif dan penyusunan instrumen asesmen diagnostik non kognitif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dari 4 materi pelatihan yang disampaikan, peserta menguasai tentang asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non kognitif sebanyak 70% peserta, sedangkan tentang penyusunan kisi-kisi dan instrumen asesmen diagnostik non kognitif, peserta yang benar-benar menguasai hanya sejumlah 30%. Melalui pengabdian ini, peserta dapat menambah pengetahuan tentang asesmen diagnostik khususnya asesmen diagnostik non kognitif serta menjadi lebih terampil dalam menyusun kisi-kisi dan instrumen asesmen diagnostik non kognitif, sehingga bisa diterapkan sebagai asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik untuk menerapkan pembelajaran yang tepat.

Kata kunci: *asesmen, diagnostik, non kognitif*

PENDAHULUAN

Pada tahun pelajaran 2022-2023, di sekolah-sekolah seluruh Indonesia sudah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Tantangan implementasi kurikulum merdeka terutama pada inti dari proses pendidikan, yakni pembelajaran. Salah satu perubahan proses pembelajaran adalah pada sistem evaluasi atau penilaian. Penilaian pada kurikulum merdeka mengutamakan proses asesmen diagnostik untuk aspek kognitif dan non kognitif. Perangkat pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka, harus disiapkan oleh guru. Dalam menyusun perangkat pembelajaran, guru kelas yang sudah menerapkan IKM memerlukan data atau keterangan kondisi awal tentang peserta didik. Untuk memperoleh data dan keterangan terkait dengan kondisi peserta didik yang diterima di sekolah, guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan penilaian atau asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik

peserta didik, memahami kondisi kompetensi peserta didik, kekuatan/kelemahan peserta didik, gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan, kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (Kepmendikbud No.719/P/2020).

Guru-guru pada sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka, diharapkan mampu melaksanakan asesmen diagnostik. Pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan dampak positif bagi guru. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat merancang model, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Asesmen Diagnostik, memetakan kemampuan seluruh peserta didik di kelas secara tepat dan cepat, untuk mengetahui level dari masing-masing peserta didik dalam satu kelas. Hal ini bermanfaat bagi guru agar dapat menyesuaikan materi dan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Asesmen diagnostik dapat dibedakan menjadi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnosis non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif, bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa,

menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa dengan kompetensi di bawah rata-rata. Asesmen diagnostik kognitif biasanya dilakukan oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, untuk mendapatkan data awal terkait kompetensi peserta didik. Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk mengukur aspek psikologis dan emosional dari peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Asesmen diagnostik non kognitif merupakan asesmen yang dilakukan guru untuk mengetahui kondisi psikologi, emosi, dan sosial siswa. Dapat dikatakan bahwa asesmen ini upaya untuk lebih mengenal bagaimana kondisi personal siswa. Asesmen yang penilaiannya lebih mengarah ke psikologi dan emosi ini dapat membantu siswa dalam mengevaluasi bagaimana siswa menangani situasi dan melakukan interaksi sosial. Untuk bisa membuat asesmen diagnostik non kognitif ini guru harus menyiapkan beberapa pertanyaan yang mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi psikologi dan emosi siswa. Adapun jawaban dari pertanyaan yang dibuat guru tersebut tidak ada yang benar ataupun salah, karena kondisi psikologis dan emosi setiap siswa itu berbeda-beda. Guru dapat lebih menekankan apakah siswa telah menjawab secara jujur atau tidak. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis dan emosi peserta didik. Guru-guru harus memiliki keterampilan bertanya dan membuat pertanyaan yang disusun dalam sebuah instrumen asesmen diagnostik non kognitif, sehingga guru dapat memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar, guru-guru cenderung memberikan materi pelajaran tanpa memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sebelum memulai proses pembelajaran guru belum melakukan identifikasi terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional siswa, aktifitas belajar siswa di rumah, kondisi keluarga siswa dan gaya belajarnya. Aspek-aspek ini sangat penting dipahami oleh guru sebelum merancang proses pembelajaran. Belum optimalnya upaya guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa ini,

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena guru belum memiliki keterampilan menyusun instrumen yang tepat dalam melakukan asesmen diagnostik, khususnya asesmen diagnostik non kognitif. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik sangat penting untuk dilakukan, agar guru dapat memahami kebutuhan dan kondisi peserta didik sebelum proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Firmansyah (2021) menemukan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian lain dilakukan oleh Indrawati (2022) yang menemukan bahwa asesmen diagnostik non kognitif yang dilakukan efektif untuk mengidentifikasi tipe kepribadian siswa. Dengan memahami tipe dominan kepribadian siswa, guru dapat merancang model, metode dan media pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian di atas mengisyaratkan bahwa guru-guru sangat penting menguasai keterampilan menyusun instrumen asesmen diagnostik, agar mampu melaksanakan asesmen dengan tepat. Sebagaimana disampaikan di atas, bahwa terdapat permasalahan belum optimalnya guru dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif pada peserta didik. Menyikapi hasil observasi dan diskusi dengan guru-guru di SMP Negeri 1 Atap Banjar, penulis merancang pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen asesmen diagnostik non kognitif bagi guru-guru di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, guru-guru di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar, Kabupaten Buleleng diharapkan dapat memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik non kognitif.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif & kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan skala likert (skala 1-4). Analisis kualitatif menggunakan teknik analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hastuti, 2010). Pengabdian dimulai dari identifikasi masalah berupa analisis situasi yang telah dilakukan sebelumnya dan pemahaman mengenai dasar teori prosedur yang akan dilakukan. Pelaksanaan

pengabdian ini menggunakan teori *Seven-Stage Model of Program Planning and Development* yang dikembangkan oleh Welsh, yang terdiri atas tahapan (Welsh, 2006) sebagai berikut : (1) menganalisa persoalan berupa pemetaan kondisi awal tentang berbagai hal yang terkait praktik penilaian seperti pemahaman konsep oleh guru dan juga kondisi infrastruktur pendukung sekolah, (2) penentuan tujuan dan target program pelatihan berupa tersedianya instrumen asesmen diagnostik non kognitif, (3) penyusunan rancangan program pelatihan, (4) pengembangan dan pelaksanaan program berupa pelatihan, (5) pengembangan rencana evaluasi dan tindak lanjut, (6) pengukuran tingkat keterserapan dengan melihat indikator yang telah ditetapkan, dan

(7) pengkajian keseluruhan proses dan inisiasi pengembangan program selanjutnya.

Peserta pelatihan adalah guru-guru SMP Satu Atap 2 Banjar yang berjumlah 17 orang. Instrumen pendukung pengabdian ini adalah lembar pretest, kuesioner evaluasi kegiatan

pelatihan dan instrumen tes hasil karya guru-guru yang mengikuti pelatihan. Materi pelatihan terdiri atas 4 poin, yaitu tentang pengenalan asesmen diagnostik, pengenalan asesmen diagnostik non kognitif, penyusunan kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik non kognitif dan penyusunan instrumen asesmen diagnostik non kognitif.



Gambar 1 . Pembukaan kegiatan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan analisis situasi di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar. Analisis situasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal tentang pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik non kognitif dan pemahaman guru tentang penyusunan instrumen, serta lingkungan dan situasi pembelajaran di sekolah. Kendala yang dihadapi oleh guru-guru di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar dalam melaksanakan asesmen tersebut adalah karena kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik non kognitif. Selain itu, guru-guru juga terkendala waktu yang mereka miliki untuk melakukan asesmen yang tepat. Di sisi lain, disamping bertugas mengajar, mereka juga dituntut menyelesaikan tugas-tugas berkaitan dengan administrasi sebagai seorang guru. Selanjutnya, berdasarkan data analisis situasi yang diperoleh pengabdian menetapkan tujuan dan target program pelatihan yang

dilaksanakan yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik non kognitif.

sehingga mampu menyusun instrumen asesmen diagnostik non kognitif dengan tepat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dari tanggal 28 Agustus sampai dengan tanggal 2 September 2023. Peserta pelatihan yang terdiri dari 17 orang guru di SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar, diberikan pemahaman tentang asesmen diagnostik, asesmen diagnostik non kognitif, cara menyusun kisi-kisi instrumen dan instrumen asesmen diagnostik non kognitif. Pada kegiatan pengabdian ini, guru berlatih menyusun kisi-kisi instrumen dan instrumen asesmen diagnostik non kognitif. Produk hasil karya guru berupa instrumen asesmen diagnostik non kognitif yang telah disusun, selanjutnya dievaluasi dan dilakukan tindak lanjut berupa penyebaran

instrumen yang telah disusun dan menganalisis hasil penyebaran instrumen asesmen diagnostik non kognitif. Sebagai bentuk refleksi terhadap kegiatan pelatihan yang telah diberikan, guru-guru diminta untuk mengisi kuesioner. Dari hasil kuesioner yang diisi oleh guru sebagian besar menunjukkan respon positif terhadap kegiatan pelatihan yang diberikan. Melalui kegiatan ini, guru-guru memiliki pemahaman dan keterampilan menyusun instrumen asesmen diagnostik non kognitif, selanjutnya mampu melaksanakan asesmen diagnostik dengan tepat sehingga memperoleh data yang

komprehensif dan mendalam tentang peserta didik. Dengan mengkaji keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan, dapat diinisiasi untuk pengembangan program selanjutnya. Program dapat berupa pelatihan serupa dengan subjek sasaran yang berbeda, serta menjalin kerjasama dengan beberapa mitra yang relevan dengan upaya pengembangan pendidikan.



Gambar 2. Pemaparan materi asesmen diagnostik non kognitif

SIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dari 4 materi pelatihan yang disampaikan, peserta menguasai tentang asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non kognitif sebanyak 70% peserta, sedangkan tentang penyusunan kisi-kisi dan instrumen asesmen diagnostik non kognitif, peserta yang benar-benar menguasai hanya sejumlah 30%. Melalui pengabdian ini, peserta dapat menambah pengetahuan tentang asesmen diagnostik khususnya asesmen diagnostik non kognitif serta menjadi lebih terampil dalam menyusun kisi-kisi dan instrumen asesmen diagnostik non kognitif, sehingga bisa



Gambar 3. Guru antusias berdiskusi dan berlatih menyusun instrumen asesmen diagnostik non kognitif

Nama : Ni Luh Putu Sri Handayani, S.Pd
 NIPPPK : 19810110 202221 2 004
 Tempat tugas : SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar

Contoh soal Tes Diagnostik Nonkognitif

1. Kisi-Kisi Angket Kesejahteraan Psikologis

Dimensi Kesejahteraan Psikologis	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Pertanyaan
Penerimaan Diri	1,2,3,4,5,6	5
Tujuan Hidup	7,8,9	3
Autonomi	10,11	2
Menguasai Lingkungan	12,13,14	3
Perkembangan Personal	15,16,17	3
Hubungan positif	18,19,20	3
JUMLAH TOTAL		20

Keterangan : Dimensi Kesejahteraan Psikologis menurut Ryff, C., & Keyes, C. (1995)

Gambar 4. Produk hasil karya guru berupa kisi-kisi instrumen asesmen diagnostik non kognitif

Nama : Made Resmiasih, S.Pd
 NIPPPK : 19850321 202221 2 004
 Tempat tugas : SMP Negeri Satu Atap 2 Banjar

Contoh soal Tes Diagnostik Nonkognitif

1. Kisi-kisi Instrumen Angket Gaya Belajar

No.	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Gaya Belajar Visual			
1.	Belajar dengan cara visual	1	1
2.	Mengerti baik mengenai posisi, bentuk, angka, dan nama	2	1
3.	Rapi dan teratur	3	1
4.	Tidak terganggu dengan kebisingan	4	1
5.	Solusi menerima instruksi verbal	5	1
Total			5
Gaya Belajar Auditorial			
1.	Belajar dengan cara mendengar	6	1
2.	Baik dalam aktivitas lisan	7	1
3.	Memiliki kepekaan terhadap suara	8	1
4.	Mudah terganggu dengan kebisingan	9	1
5.	Lenah dalam aktivitas visual	10	1
Total			5
Gaya Belajar Kinetik			

Gambar 5. Produk hasil karya guru berupa instrumen asesmen diagnostik non kog

diterapkan sebagai asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik untuk menerapkan pembelajaran yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021) Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>

- Hati, S.M. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas 12 IPS Lintas Minat di SMA YPHB Kota Bogor. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 70.
- Hastuti, S. (2010). Analisis kualitatif dan kuantitatif formaldehid pada ikan asin di Madura. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 4(2), 132-137
- Indrawati, Bahri, S., Rusmayadi, M., Isnawan, M. G., & Pakhrurrozi, I. (2022). Pelaksanaan asesmen diagnostik: tes kepribadian siswa kelas VII di SMPN 4 Keruak. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-8.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus*.
- Welsh, W.N. (2006). The Need for a Comprehensive Approach to Program Planning, Development, and Evaluation, *Research Gate*, 5(3); 603-614. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1745-9133.2006.00395>